



Analisis Model Mundell-Fleming: Implikasi Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Sistem Ekonomi Terbuka

Maulana Azmi

azmimaulana903@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Rida Rahma Yunita

ridarahmayunita@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sarpini

sarpini@uinsaizu.ac.id

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Abstrak. *Globalization and economic openness have encouraged the integration of financial markets, which contributes to the smooth flow of capital between countries. This capital inflow provides various benefits, such as increased investment, technology transfer, and development of domestic financial markets. However, on the other hand, this also creates challenges in maintaining economic stability. In this context, monetary policy plays a very important role in achieving macroeconomic balance, through controlling inflation, price stability and exchange rates. Currently, global monetary policy's focus on inflation targeting is often criticized because of the trade-off with economic growth, which can be illustrated by the Phillips curve. The Mundell-Fleming model or IS-LM-BP, designed to analyze open economies, provides a useful framework for understanding the effectiveness of fiscal and monetary policies in maintaining internal and external balance. This model also considers capital movements between countries, thereby offering valuable insights for managing economic policy in the era of globalization.*

Keywords: *Mundel Fleming Model, Globalization, Monetary Policy, Inflation Targeting.*

Abstrak. Globalisasi dan keterbukaan ekonomi telah mendorong integrasi pasar keuangan, yang berkontribusi pada kelancaran arus modal antar negara. Arus masuk modal ini memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan investasi, transfer teknologi, dan pengembangan pasar keuangan domestik. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dalam konteks tersebut, kebijakan moneter memainkan peran yang sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekonomi makro, melalui pengendalian inflasi, stabilitas harga, dan nilai tukar. Saat ini, fokus kebijakan moneter global pada penargetan inflasi sering kali menuai kritik karena adanya trade-off dengan pertumbuhan ekonomi, yang dapat diilustrasikan oleh kurva Phillips. Model Mundell-Fleming atau IS-LM-BP, yang dirancang untuk menganalisis ekonomi terbuka, memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga keseimbangan internal dan eksternal. Model ini juga mempertimbangkan pergerakan modal antar negara, sehingga menawarkan wawasan berharga bagi pengelolaan kebijakan ekonomi di era globalisasi.

Kata Kunci: *Globalisasi; Kebijakan Moneter; Inflation Targeting; Model Mundell-Fleming.*

PENDAHULUAN

Globalisasi serta keterbukaan ekonomi menjadi dorongan integrasi pasar keuangan serta perekonomian di berbagai negara. Beberapa dampak signifikan dari Integrasi ini yaitu semakin lancarnya arus permodalan suatu negara dengan negara lainnya. Masuknya modal ke dalam suatu sistem perekonomian dapat memberikan manfaat besar, seperti meningkatkan ketersediaan dana untuk berinvestasi, menyediakan fasilitas pertukaran teknologi dan pengetahuan manajerial, dan

juga mendorong berkembangnya pasar uang domestik. lalu, arus modal yang masuk ke dalam suatu negara juga ikut berkontribusi pada efisiensi penggunaan jatah sumber daya global, perbaikan dalam pengelolaan dana, serta penyelesaian masalah kesenjangan investasi dan tabungan, yang seringkali dialami oleh beberapa negara yang sedang berkembang. Namun, dalam keadaan seperti ini, menjaga stabilitas perekonomian menjadi tantangan tersendiri.

Peristiwa ekonomi global, langsung maupun tidak langsung, juga berpengaruh kepada sistem perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi global yang tidak mendukung, terutama dengan peningkatn harga minyak dunia serta siklus pengetatan peraturan kebijakan moneter internasional, telah mengganggu upaya untuk mempertahankan momentum keseimbangan ekonomi makro. Dalam konteks sistem perekonomian, beberapa cara digunakan untuk menjaga keseimbangan ekonomi salah satunya adalah melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter menjadi suatu cara yang bisa diambil pemerintah untuk mengarahkan situasi ekonomi makro sesuai dengan apa yang diinginkan. Tujuan utama dari adanya kebijakan moneter yaitu agar untuk mencapai kesetabilan internal (stabilitas harga) dan juga kesetabilan eksternal (nilai tukar), juga menjaga pencapaian tujuan dari ekonomi makro, seperti menjaga kesetabilan ekonomi yang bisa dinilai melalui ketenagakerjaan, stabilitas harga, dan neraca pembayaran internasional yang setabil.

Saat ini, yang menjadi fokus dari penerapan sistem kebijakan moneter di berbagai negara di seluruh dunia berfokus kepada pengendalian inflasi (*inflation targeting*). Keberhasilan dari peraturan ini juga bisa diukur dari seberapa efektifnya dalam mendukung perkembangan ekonomi serta menjaga stabilitas inflasi dalam jangka waktu yang panjang, walaupun ada beberapa ahli ekonomi yang mengkritiknya. Kritik tersebut muncul karena adanya *trade-off* antara perkembangan ekonomi dan inflasi jangka pendek, yang terkadang digambarkan melalui kurva Phillips. Dalam mengkaji serta menganalisis fenomena ekonomi, diperlukan model maupun teori yang di gunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena tersebut. Salah satu teori model ekonomi makro yang banyak di gunakan untuk menganalisis efektivitas kebijakan fiskal dan moneter di dalam sistem perekonomian terbuka adalah Model Mundell-Fleming, yang lebih populer dengan sebutan model IS-LM-BP.

Dalam model IS-LM-BP, salah satu instrumen kebijakan fiskal yang selalu diterapkan meliputi pengeluaran pemerintah serta pajak, sedangkan instrumen kebijakannya yaitu jumlah uang yang beredar domestik. Menurut Mankiw (2003), Model Mundell-Fleming mengasumsikan secara ekstrem bahwa model yang diteliti adalah perekonomian terbuka kecil dengan aliran modal yang sempurna (Fikri, 2021). Model Mundell-Fleming, seperti namanya mulai di kenal dan dikembangkan oleh dua ilmuwan yang bernama Robert Mundell dan Marcus Fleming pada tahun 1962. Model ini adalah versi dari model IS-LM yang diperuntukkan bagi sistem perekonomian terbuka. Salah satu kontribusi utama dari kedua ekonom ini adalah memasukkan pergerakan modal antar negara ke dalam kerangka makroekonomi formal yang berbasis pada model IS-LM dari Keynesian. Tulisan-tulisan dari keduanya memiliki beberapa implikasi penting mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam mencapai keseimbangan internal dan eksternal (Santoso & Umar Basuki, 2009).

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan ekonomi suatu negara seringkali mengalami fluktuasi, di mana pada satu periode perekonomian tumbuh pesat, sementara di periode lainnya mengalami perlambatan.

Untuk menyesuaikan dan mempengaruhi dinamika perekonomian serta memastikan perekonomian tetap stabil dan berfungsi dengan baik, pemerintah atau otoritas moneter terkait biasanya mengandalkan instrumen yang disebut sistem kebijakan makroekonomi. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengelola aspek penawaran dan permintaan pada sistem perekonomian, dengan tujuan mencapai keseimbangan yang mendorong pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan. Kebijakan moneter, yang merupakan salah satu aspek dalam peraturan makro ekonomi, pada umumnya direalisasikan mengikuti siklus bisnis atau 'business cycle'. Dalam konteks ini, strategi kebijakan moneter yang digunakan saat perekonomian sedang berada dalam fase booming akan berbeda dari kebijakan yang diambil ketika perekonomian mengalami depresi atau slump. Di dalam teori literatur, kebijakan moneter di bedakan menjadi dua bagian, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif bertujuan untuk merangsang kegiatan perekonomian, yang umumnya dilakukan dengan cara menambah jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif memiliki tujuan untuk memperlambat aktivitas perekonomian, seringkali dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Efektivitas kebijakan moneter bergantung pada interaksi antara jumlah uang yang beredar dan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi. Temuan menarik dari literatur yang ada adalah, dalam jangka waktu panjang, terdapat hubungan sempurna antara peningkatan jumlah uang beredar dan inflasi, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar atau inflasi dan peningkatan jumlah uang beredar atau inflasi dan peningkatan jumlah uang beredar atau inflasi. Artinya hubungannya cenderung mendekati nol. Hasil tersebut menunjukkan konsensus bahwa sistem kebijakan moneter hanya mempunyai dampak signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang., sementara pengaruh yang terjadi terhadap kegiatan ekonomi riil cukup terbatas (Warjiyo & Solikin, 2003). Teori ekonomi mengindikasikan bahwa keterbukaan terhadap sistem perdagangan internasional dapat mengurangi efektivitas kebijakan moneter dalam memengaruhi output (Karras, 2001). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bergabungnya suatu ekonomi dengan serikat moneter bisa menambah keuntungan bersih. Potensi kebijakan moneter sangat bergantung pada tingkat keterbukaan ekonomi terhadap perdagangan luar negeri. Dalam konteks ekonomi terbuka, dampak dari kebijakan moneter terhadap output cenderung lebih lemah. Ketika membandingkan efek ekspansi moneter pada dua jenis ekonomi satu yang terbuka untuk perdagangan luar negeri dan satu yang relatif tertutup hasil yang diperoleh dapat berbeda. Dalam ekonomi terbuka, devaluasi yang diharapkan akan meningkatkan permintaan upah, sehingga ekspansi moneter lebih terlihat pada harga daripada pada output. Sebaliknya, dalam ekonomi yang lebih tertutup, respons bank sentral terhadap perubahan dalam jumlah uang yang beredar cenderung lebih signifikan. Transmisi kebijakan moneter kedalam penyaluran kredit perbankan dapat dipengaruhi oleh celah pendapatan dan risiko dari suku bunga yang dihadapi oleh sektor perbankan. Eksposur terhadap arus kas menghasilkan respons yang lebih kuat dan jelas dari bank sentral terhadap kondisi ekonomi (Mawardi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik kajian literatur. Data yang dikumpulkan dalam jurnal ini bersumber dari studi-studi sebelumnya yang terdapat dalam berbagai jurnal dan artikel terkait. Penulis memberikan perhatian khusus untuk menganalisis konsep model Mundell-Fleming, dampak dari kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam ekonomi terbuka, serta penelitian ini juga mengkaji pengaruh nilai tukar dalam ekonomi terbuka ("452-461 (2)," 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Mundell-Fleming

Salah satu model sistem makroekonomi yang terkenal digunakan untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis dampak kebijakan fiskal dan kebijakan moneter pada sistem makroekonomi terbuka ialah model sistem makroekonomi yang diambil dari nama penemunya Robert Mundell (1961) dan John Fleming (1962) model Mandel-Fleming. Model ini berfungsi sebagai alat untuk mempelajari kebijakan moneter dan fiskal di perekonomian terbuka. Dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tersebut, para pembuat keputusan harus memperhatikan kondisi dan perkembangan di luar negeri. Meskipun tujuan utama mereka adalah mencapai kemakmuran domestik, pengaruh internasional tidak dapat diabaikan. Arus barang, jasa, dan modal antarnegara dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan yang mengabaikan pengaruh tersebut berisiko menghadapi konsekuensi yang merugikan. Model Mundell-Fleming diibaratkan sebagai versi IS-LM untuk perekonomian kecil terbuka, dengan asumsi bahwa perekonomian yang dianalisis memiliki mobilitas modal yang sempurna. Perekonomian kecil terbuka berarti bahwa negara tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada tingkat suku bunga global. Dengan adanya mobilitas modal yang sempurna, Masyarakat negara tersebut dapat dengan bebas mengakses pasar uang internasional. Akibatnya, tingkat suku bunga domestik (r) akan sejajar dengan tingkatan suku bunga dunia (r^*), yang memungkinkan perekonomian meminjam atau memberikan pinjaman di pasar keuangan global tanpa batas.

Dalam konteks pasar barang, kurva IS yang terdapat dalam Model Mundell-Fleming menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan dan nilai tukar, yang menciptakan keseimbangan antara pasokan dan permintaan barang dan jasa. Dengan asumsi mobilitas modal yang sempurna, semakin kuat nilai tukar mata uang, maka semakin rendah juga tingkat pendapatan yang akan dicapai (Rusiadi; Ade Novalina, 2016). Model ini menonjolkan hubungan antara pasar barang dan pasar uang serta menyoroti dampak kebijakan ekonomi terhadap perekonomian terbuka berdasarkan rezim nilai tukar yang diterapkan, baik itu tetap (*fixed exchange rate*) atau fleksibel (*flexible exchange rate*). Oleh karena itu, efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam dampak kepada pendapatan agregat terutama mengandalkan pada rezim yang berkuasa. Nilai tukar yang digunakan. Dalam rezim nilai tukar yang fleksibel, hanya kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi pendapatan (Kurniawan, 2013). Meskipun model Mundell-Fleming tidak berbeda secara signifikan dengan model IS-LM dalam hal hubungan antara pasar barang dan keuangan, asumsi dasarnya yaitu perekonomian terbuka kecil dengan menggunakan analisis jangka pendek, di mana harga dan upah dianggap konstan. Model ini memperluas analisis IS-LM dengan mempertimbangkan neraca pembayaran serta studi tentang dampak kebijakan ekonomi makro (moneter dan fiskal) didalam perekonomian terbuka kecil, dibawah berbagai rezim nilai tukar mata uang, baik tetap maupun mengambang (Ummah, 2019).

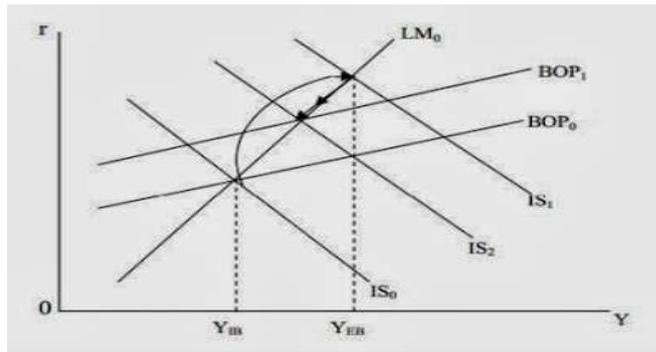
2. Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Sistem Ekonomi Terbuka

Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung (2009) berpendapat bahwa

mekanisme transmisi kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan kepada efektivitas ekonomi dan bisnis. Pengaruh tersebut dapat terjadi melalui tiga saluran utama: saluran tingkat bunga, saluran harga aset, yang juga dikenal sebagai teori Mundell-Fleming, serta saluran kredit. Saluran tingkat bunga mengacu pada bagaimana ekspansi moneter memicu terjadinya peningkatan permintaan agregat. Hal ini terjadi akibat dari meningkatnya harapan inflasi serta melemahnya tingkat bunga riil. Melemahnya tingkat bunga riil pada gilirannya dapat mendorong investasi serta mengurangi kebutuhan modal di dalam proses produksi, sehingga output agregatnya meningkat. Selanjutnya, teori Mundell-Fleming menjelaskan bahwa penurunan tingkat harga yang bisa menyebabkan suku bunga berkurang akan mendorong para investor untuk memindahkan sebagian besar dana yang mereka miliki ke luar negeri. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan depresiasi nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Depresiasi tersebut menjadikannya barang produksi lokal lebih murah dibandingkan dengan barang produksi asing, sehingga memicu peningkatan ekspor netto. Dalam konteks model Mundell-Fleming, diasumsikan bahwa perekonomian adalah perekonomian kecil terbuka yang memiliki mobilitas modal sempurna, di mana perekonomian dapat meminjam atau memberikan pinjaman sesuai keinginan di pasar keuangan global. Dengan demikian, tingkat bunga yang ada dalam perekonomian ini ditentukan oleh tingkat bunga dunia (r^*) (Milenia, 2021). Fokus utama kebijakan moneter di setiap negara adalah untuk mendorong kegiatan ekonomi melalui pengaturan pasokan uang. Menurut CBN (2006), kebijakan moneter adalah tindakan spesifik dari Bank Sentral untuk mengatur nilai, penawaran, dan biaya uang dalam perekonomian, dengan tujuan mencapai sasaran ekonomi makro pemerintah. Bank Indonesia, sebagai bank central di Indonesia, mempunyai tugas untuk menstabilkan ekonomi makro melalui kerangka strategis dan operasional (Ramadhanti, 2023). Kebijakan moneter mencakup segala kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi perekonomian dengan menambah atau mengurangi jumlah mata uang yang beredar (JUB). Dalam hal ini instrumen variabel yang digunakan adalah M , jumlah uang beredar, yang disebut jumlah penawaran uang. Di sisi lain, kebijakan fiskal meliputi semua tindakan pemerintah yang bertujuan untuk memengaruhi perekonomian melalui pengaturan pengeluaran pemerintah atau pajak. Kebijakan ini mencakup pajak (T_x), transfer pembayaran (Tr), dan pengeluaran pemerintah (G).

a) Kebijakan Fiskal

Dalam ilustrasi yang ditunjukkan pada Gambar 1, kebijakan fiskal ekspansif memicu bergesernya kurva IS dari IS_0 ke IS_1 . Peningkatan pengeluaran pemerintah berakibat pada kenaikan pendapatan domestik. Agar permintaan uang tetap seimbang dengan jumlah uang beredar, tingkatan suku bunga harus meningkat, yang kemudian berujung pada aliran masuk ke dalam perekonomian, surplus neraca pembayaran, dan apresiasi nilai tukar.



Gambar 1. Kebijakan Fiskal dengan aliran modal tidak sempurna

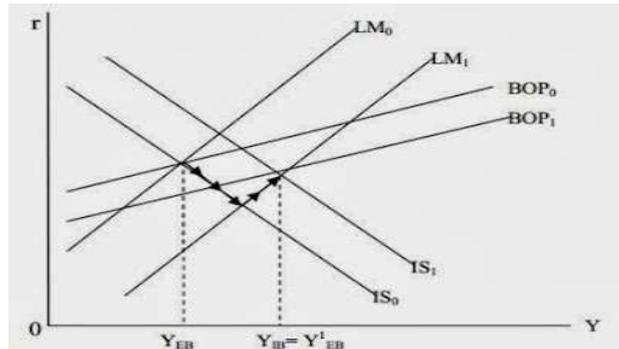
Sumber: Yarbrough dan Yarbrough (2002)

Bergesernya kurva BOP, dari BOP₀ ke BOP₁ merupakan akibat atas apresiasi nilai tukar. Dengan apresiasi tersebut, terjadi pergeseran pola belanja masyarakat dari produk domestik kepada produk luar negeri yang relatif lebih rendah harganya. Pada titik keseimbangan baru, kurva IS bergerak lebih ke kiri sebab dari meningkatnya impor barang serta jasa. Kesetabilan baru tercapai di titik di mana IS₂ bersinggungan dengan BOP₁ dan LM₀. Dampak yang terjadi akibat kebijakan fiskal ekspansif kepada pendapatan, tingkat bunga, dan nilai tukar sangat tergantung pada sifat kebijakan tersebut apakah diambil secara selamanya atau sementara. apabila kebijakan bersifat sementara, maka pergerakan ke kiri yang terjadi pada kurva BOP akan sangat signifikan, dikarenakan ekspektasi depresiasi di masa yang akan datang juga hanya bersifat sementara. Pergerakan kurva IS ke kiri terjadi dengan intensitas yang relatif lebih kecil disebabkan oleh surplus neraca pembayaran (BOP) yang juga relatif kecil. Kebijakan fiskal ekspansif dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Namun, ketika kebijakan tersebut diterapkan secara selamanya, pergerakan pada kurva BOP ke kiri menjadi semakin sedikit sementara pergerakan kurva IS ke kiri menjadi semakin banyak (Yarbrough dan Yarbrough, 2002). Hal ini disebabkan oleh apresiasi yang muncul akibat efek Crowding Out yang di sebabkan oleh kebijakan fiskal ekspansif, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan tingkat bunga. Dalam kondisi sumber modal yang kurang baik, tingkatan bunga yang lebih tinggi dapat menarik aliran modal masuk, sehingga membuat nilai mata uang domestik mengalami apresiasi (penurunan kurs). Apresiasi ini menyebabkan harga barang dan jasa domestik menjadi semakin tinggi dibandingkan harga barang dan jasa dari luar negeri, yang berujung pada pergerakan pengeluaran dari produk domestik ke produk dari luar negeri. Akibatnya, impor meningkat, menyebabkan kurva IS bergeser kembali ke arah kiri dan pendapatan nasional mengalami penurunan. Sehingga, kesimpulannya yaitu bahwa kebijakan fiskal ekspansif akan lebih efektif jika diterapkan secara temporer, sedangkan efektivitasnya untuk meningkatkan pendapatan akan berkurang apa bila diterapkan secara permanen.

b) Kebijakan Moneter

Gambar2 mengilustrasikan dampak dari kebijakan moneter ekspansif. Mobilitas modal memiliki peranan penting dalam efektivitas kebijakan moneter agar terjadinya

peningkatan pada keuntungan nasional, terutama pada sistem nilai tukar fleksibel. Hal ini disebabkan oleh efek depresiasi yang ditimbulkan oleh kebijakan moneter ekspansif, yang memengaruhi harga relatif dari barang dan jasa domestik maupun asing. Semakin luas mobilitas modal, semakin besar pula depresiasi yang dihasilkan dari kebijakan moneter, sehingga harga barang domestik akan menjadi lebih rendah relatif terhadap harga barang dari luar negeri. Dengan demikian, apabila kebijakan moneter diimplementasikan secara permanen, depresiasi akan sangat signifikan dan menjadikan harga barang serta jasa semakin terjangkau.



Gambar 2. Kebijakan moneter dengan aliran modal tidak sempurna

Sumber: Yarbrough dan Yarbrough (2002)

Kebijakan moneter ekspansif yang meningkatkan jumlah peredaran mata uang akan menyebabkan pergeseran kurva LM dari LM_0 ke LM_1 , menyebabkan penurunan tingkat bunga. Penurunan tingkat bunga ini akan mendorong laju modal keluar, dan dapat mengakibatkan defisit neraca pembayaran dan peningkatan kurs (depresiasi mata uang domestik). Depresiasi tersebut membuat harga suatu barang serta jasa domestik akan semakin murah dibandingkan harga dari luar negeri, sehingga pengeluaran lebih di alihkan ke barang dan jasa domestik. Di sisi lain, ekspor pun meningkat, dan kurva IS bergerak lebih ke kanan dari IS_0 ke IS_1 . Dengan demikian, depresiasi nilai tukar mata uang domestik menjadikan kebijakan moneter alat yang efektif untuk mencapai keseimbangan internal. Dalam konteks sistem nilai tukar fleksibel dan sumber modal yang baik, kebijakan moneter terbukti efektif dalam peningkatan pendapatan nasional, baik ketika diterapkan dalam jangka waktu sementara maupun selamanya, dengan penerapan secara permanen cenderung lebih efektif dibandingkan dengan yang bersifat sementara (Santoso & Umar Basuki, 2009).

3. Dampak Nilai Tukar dalam Ekonomi Terbuka

Transaksi ekspor memicu aliran uang masuk dalam mata uang asing, dengan dollar AS (USD) sebagai nilai tukar yang umum digunakan dalam kegiatan ekspor Indonesia. Pendapatan yang diperoleh pelaku ekspor, yang seharusnya dalam bentuk dollar, biasanya akan ditukar ke bentuk rupiah supaya bisa dipergunakan kembali sebagai modal untuk menghasilkan barang. Nilai tukar mata uang pada suatu negara mempunyai dampak signifikan kepada perkembangan kegiatan ekspor. Ketika nilai tukar mata uang menguat (apresiasi/revaluasi), ekspor cenderung mengurang, karena barang dari dalam negeri menjadi semakin mahal dibandingkan barang impor luar

negeri, yang kemudian berdampak pada penurunan permintaan terhadap barang ekspor. Sebaliknya, saat nilai tukar turun (depresiasi/devaluasi), harga barang dari dalam negeri menjadi terjangkau dibandingkan barang impor, sehingga permintaan terhadap barang ekspor pun meningkat. Fenomena ini sejalan dengan prinsip kurva J (J Curve) yang dipopulerkan oleh Ian Bremmer dalam bukunya "The J Curve" Sebagai reaksi terhadap depresiasi atau devaluasi, neraca perdagangan awalnya akan berkontribusi pada defisit, seiring dengan penyesuaian perilaku konsumen.

Namun, setelah jangka waktu tertentu, neraca perdagangan cenderung mengalami surplus ketika konsumen merasa produk impor menjadi lebih baik, dan permintaan atas produk ekspor semakin membengkak karena dianggap lebih ramah di kantong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berdampak negatif dengan ekspor; apabila nilai tukar melemah, ekspor akan menguat, dan sebaliknya. Inflasi ialah keadaan moneter yang ditandai dengan peningkatan harga barang secara berkelanjutan dalam suatu negara, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas perekonomian. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang menghitung mean harga barang dan jasa yang dibutuhkan oleh rumah tangga. IHK sering digunakan untuk mengevaluasi tingkat inflasi suatu negara dan di gunakan sebagai alat untuk menyesuaikan gaji, upah, pensiun, serta kontrak lainnya. Kenaikan IHK akan menyebabkan inflasi meningkat. Ketika inflasi terjadi, harga barang akan meningkat, dipicu oleh tingginya biaya produksi barang tersebut. Menurut Ball (2005) dalam studi yang dilakukan oleh Fani dan Putri (2011), tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan harga barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara menjadi lebih mahal, sehingga mengurangi daya saingnya dan berdampak pada penurunan ekspor ("452-461 (2)," 2024). Ada beberapa dampak nilai tukar dalam ekonomi terbuka:

a) Inflasi dan Devaluasi

Secara teori, didalam konteks perdagangan internasional, berubahnya nilai tukar yang tidak stabil dan berkelanjutan bisa dianggap sebagai resiko yang menambah ketidak pastian dalam transaksi. Namun, resiko ini juga bisa memberi dampak positif pada ekspor. Para pedagang yang sangat berhati-hati biasanya cemas akan kemungkinan terburuk, sehingga ketika resiko bertambah, mereka cenderung memilih lebih banyak mengekspor untuk menghindari kerugian, meskipun keuntungan mereka mungkin mengalami penurunan drastis. Dalam konteks ini, negara yang memiliki pendapatan lebih rendah cenderung menghindari risiko dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengekspor lebih banyak. Sementara itu, individu di negara dengan pendapatan lebih tinggi yang memiliki toleransi risiko lebih besar, cenderung kurang bergantung pada hasil ekstrem, sehingga volume ekspor mereka akan menurun ketika risiko nilai tukar meningkat. Peningkatan risiko nilai tukar dapat menghasilkan efek substitusi dan efek pendapatan, di mana aktivitas berisiko menjadi kurang menarik saat risiko muncul. Sebagian pedagang mengalami penurunan dalam ekspor yang mereka lakukan. Namun, efek pendapatan bisa memberikan dampak yang positif terhadap ekspor. Disaat resiko meningkat, utilitas dari pendapatan ekspor yang diharapkan akan menurun, dan hal ini bisa diimbangi dengan cara peningkatan dalam ekspor.

Akan tetapi, hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara perdagangan luar negeri dan volatilitas nilai tukar bisa menjadi tantangan empiris, karena bisa memperkuat atau memperlemah dampak fluktuasi nilai mata uang asing. Inflasi dapat muncul melalui dua jalur, yakni tarikan permintaan dan dorongan biaya. Ada dua jenis devaluasi mata uang; pertama, devaluasi bertahap yang terjadi secara gradual dan memiliki kredibilitas, dan kedua adalah devaluasi besar-besaran yang dikenal sebagai big bang. Devaluasi bertahap cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik. Setelah terjadinya devaluasi bertahap, neraca perdagangan negara yang terpengaruh biasanya akan membaik dikarenakan ekonomi hanya perlu menyesuaikan diri dengan perubahan harga relatif yang berlangsung perlahan. Dalam jangka panjang, penyesuaian nilai tukar secara lebih lanjut bisa diharapkan. Namun, hasil dari terjadinya devaluasi bertahap sangat tergantung kepada kondisi awal ekonomi suatu negara.

b) Perdagangan Internasional

Volatilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional. Peningkatan volatilitas nilai tukar dapat berakibat pada berkurangnya minat dalam perdagangan internasional, mengingat adanya banyak risiko, termasuk biaya transaksi, yang perlu diperhitungkan. Hubungan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kebijakan jangka panjang, dari pada kondisi jangka pendek. Meskipun saat ini terdapat berbagai instrumen keuangan, antara lain kontrak berjangka dan opsi mata uang, resiko volatilitas nilai tukar dapat diminimalisir dengan mudah. Dalam konteks ini, volatilitas tidak menjadi isu yang krusial bagi perdagangan internasional. Arus perdagangan bahkan bisa membantu fluktuasi nilai tukar menjadi stabil, yang pada gilirannya volatilitas dapat berkurang. Selain itu, dalam transaksi internasional modern, para pedagang lebih memilih mengambil langkah untuk mengimbangi pergerakan resiko harga yang dapat merugikan atau, menjadi bagian dari strategi ekspor mereka, mampu menanggung biaya yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar.

Aspek lain dari hubungan antara perdagangan internasional nilai tukar yaitu adanya misalignment atau ketidaksesuaian mata uang, yang umumnya dipicu oleh pengaruh terhadap harga impor relatif. Dalam jangka pendek, harga relatif akan bereaksi kepada perubahan nilai tukar. Ketika mata uang domestik terdepresiasi, daya saing pada ekspor akan meningkat. Dalam konteks ini, dampak dari misalignment nilai tukar terhadap harga bisa dianggap setara dengan dampak subsidi ekspor dan pajak impor. Namun, terdapat tantangan lain yang mempersulit hubungan ini, yaitu sebagian dari fluktuasi nilai tukar biasanya diambil oleh para pedagang internasional yang tidak mau sepenuhnya menyesuaikan harga mereka di pasar tujuan. Ditambah lagi, biaya yang telah ditanggung untuk memasuki pasar (sunken cost of entry) sangat mendorong perusahaan untuk tetap berada di pasar, bahkan ketika terjadi penurunan nilai mata uang importir yang signifikan

c) Volatilitas

Krisis ekonomi dapat berdampak luas terhadap perekonomian global, memengaruhi sistem perdagangan serta merubah pola perdagangan yang ada. Akibatnya, lapangan kerja mengalami penurunan di banyak negara, disertai dengan depresiasi yang mengakibatkan ekspor menjadi lebih murah dan impor menjadi

lebih mahal. Oleh karena itu, hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk berupaya meningkatkan ekspor mereka dengan harapan bisa memperbaiki neraca perdagangan dan kondisi ekonomi nasional mereka. Untuk mencapai ini, para pembuat kebijakan perlu lebih memperhatikan fluktuasi nilai tukar yang terjadi. Namun, penting untuk dicatat bahwa produk ekspor sering kali mengandung bahan impor dengan jumlah yang signifikan dan terkadang tidak bisa digantikan oleh produk lokal. Selain itu, tingkat nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus investasi. Ketika nilai mata uang suatu negara terjadi depresiasi, hal ini dapat menjadi keuntungan bagi investor asing, karena investasi modal menjadi lebih terjangkau bagi mereka, sebuah kondisi yang sangat vital bagi perekonomian negara besar. Volatilitas nilai tukar juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan cara yang berbeda di setiap negara. Perusahaan perlu menghadapi berbagai risiko ekonomi dan komersial saat ikut andil dalam perdagangan internasional. Meskipun ada alat manajemen risiko yang dapat membantu perusahaan mengurangi dampak risiko, tidak semua perusahaan dapat mengakses alat-alat tersebut. Penggunaan alat ini sering kali memerlukan biaya yang substansial dan tidak selalu mencakup semua biaya yang berkaitan dengan fungsi sosial dan komersial.

Di lain sisi, beberapa penelitian mempertanyakan dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan. Menurut De Grauwe (1988), dampaknya sangat tergantung pada sejauh mana trader cenderung menghindari risiko; fluktuasi nilai tukar bisa berdampak positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi efek berlawanan yang mempengaruhi dampak dari volatilitas nilai tukar: efek substitusi dan efek pendapatan. Dalam konteks efek substitusi, ketidakpastian terkait risiko nilai tukar cenderung mengurangi arus perdagangan. Sebaliknya, melalui efek pendapatan, perusahaan mungkin menambah kegiatan perdagangan internasional sebagai upaya untuk mengimbangi penurunan dalam total utilitas yang diharapkan. Studi lain menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih cenderung menghindari risiko biasanya akan melakukan lindung nilai kepada perubahan nilai tukar di masa depan. Melalui cara ini, mereka menggunakan premi risiko agar bisa menutupi biaya yang diakibatkan oleh volatilitas nilai tukar. Namun, strategi lindung nilai ini sering kali membutuhkan biaya yang tinggi dan beberapa kekurangan, terutama terkait dengan kompleksitas yang dihadapi perusahaan dalam memprediksi volume dan waktu transaksi mereka (Mawardi, 2023).

KESIMPULAN

Model Mundell-Fleming adalah alat analisis makroekonomi yang membantu kita memahami bagaimana kebijakan fiskal dan moneter berfungsi dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal yang sempurna. Dengan memperluas kerangka analisis IS-LM, model ini menambahkan dimensi nilai tukar dan menyoroti bahwa efektivitas kebijakan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kedua jenis kebijakan tersebut. Dalam konteks ekonomi terbuka, interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter akan berhubungan langsung dengan dinamika nilai tukar serta aliran modal. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan kondisi internasional untuk mengoptimalkan dampak kebijakan mereka terhadap keseimbangan ekonomi domestik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel jurnal ini masih banyak kekurangannya, karena pada kenyataannya kita hanyalah manusia biasa dan mau tidak mau akan melakukan kesalahan.

Hanya Allah SWT yang Maha Adil dan Adil terhadap seluruh makhluknya di muka bumi. Selain itu, semoga ulasan kali ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai pembaca, khususnya agar kita dapat meningkatkan pengetahuan dan berpikir kritis dalam menjalani pembelajaran. Oleh karena itu, kami penulis berharap saran dan kritik yang membangun dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam penyuntingan jurnal di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- 452-461 (2). (2024). KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Journal Sains Student Reasearch, Vol.2, No.(Sistem Perekonomian Terbuka), 452–461.
- Fikri, A. A. H. S. (2021). Analisis Simultan Sektor Moneter Di Indonesia (Pendekatan Parsial Mundell-Fleming). *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1), 95–103. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.39895>
- Kurniawan, R. A. (2013). *Open-Economy Modelling (Analisis Matematis Model Mundell-Fleming)*. Beta ISSN: 2085-5893 e-ISSN: 2541-0458, 6(1), 58–83.
- Mawardi, K. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. 1(4). *Milenia*, T. M. (2021). Efektivitas Endurance Policy Dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Agregat Pasca Covid 19 Pada Model Klasik Dan Keynesian Di Negara Asefo (Aseanfounder). 23.
- Ramadhanti, A. (2023). Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v6i1.1090>
- Rusiadi; Ade Novalina. (2016). POLA PREDIKSI STABILITAS EKONOMI MAKRO INDONESIA (KAJIAN MODEL MUNDELL-FLAMMING) Ade Novalina. 1(2), 1–10. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/167>
- Santoso, T., & Umar Basuki, M. (2009). Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell-Fleming. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 5(2), 108–128. <https://doi.org/10.33830/jom.v5i2.250.2009>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). Kebijakan Moneter Indonesia. In *Jurnal Manajemen Maranatha* (Vol. 3, Issue 1).